MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3

HUBUNGAN KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN EMOSI SISWA SMK NEGERI 1 AMPEK ANGKEK

Nina Fortuna Juniarti & Afrinaldi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
ninafortunajuniarti@gmail.com ; abangafrinaldi@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the discovery of how children behave influenced by family disharmony indicating that there are students who are less open to family, students are not given the opportunity to talk in the family, and there is no support for positive activities towards students so that students often blame others. lack empathy, have a big ego. The aim of this study was to determine the relationship between family disharmony and students' emotional maturity. This study uses a Quantitative Correlation approach. The collection of data used in this study through the questionnaire method. The sampling technique used was total sampling by taking a sample of 30 students from a population of 30 students. Data processing techniques that the authors do are data normality test, linearity test and correlation analysis test. The research results obtained based on the correlation analysis test can be concluded that there is an influence between family disharmony (X) and emotional maturity (Y) where a correlation value of 0.699 is obtained at the moderate level which, if expressed as family disharmony, affects the emotional maturity of class XI students at SMK Negeri 1 Ampek Angkek by 0.448 or 45%.

Keywords: *Disharmony, Family, Emotional Maturity*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukannya cara berprilaku anak-anak dipengaruhi oleh ketidakharmonisan keluarga menunjukkan adanya siswa yang kurang terbuka terhadap keluarga, siswa tidak diberikan kessempatan untuk berbicara dalam keluarga, dan tidak ada dukungan untuk melakukan kegiatan yang positif terhadap siswa sehingga siswa sering menyalahkan orang lain, kurang berempati, memiliki ego yang besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif Korelasi. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitiian ini melalui metode angket. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan mengambil sampel sebanyak 30 siswa dari populasi sebanyak 30 siswa. Teknik pengolahan data yang penulis lakukan yaitu uji normalitas data, uji linearitas dan uji analisis korelasi. Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan uji analisis korelasi dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh antara ketidakharmonisan keluarga (X) dengan kematangan emosi (Y) dimana didapatkan nilai korelasi sebesar 0,699 berada pada tingkatan sedang yang jika dipersentasikan ketidakharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kematangan emosi siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Ampek Angkek sebesar 0,448 atau 45%.

Kata Kunci : Ketidakharmonisan, Keluarga, Kematangan Emosi

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga dipandang sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga, anak adalah sebagai makhluk pribadi, makhluk social, makhluk Tuhan, sehingga anak tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan. Suasana dan iklim psikologis keluarga akan tampak dalam hubungan sikap dan perilaku kedua orangtua dan perlakuan orangtua terhadap anak.

Menurut kajian Psikologi bahwa keluarga merupakan satu kesatuan dari dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keberagaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga (Rahmi & Januar, 2019).

Menurut Burgess dalam buku Evi Clara dan Ajeng Agrita Dwikasi Wardani mengatakan bahwa keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat dalam perkawinan, hubungan darah atau adopsi, anggota keluarga tinggal dibawah satu atap (rumah), ada interaksi dan komunikasi sesuai dengan peran masing-masing (Clara & Wardani, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Orangtua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti salat, puasa, sadaqqah (Djamarah, 2004).

Cinta kasih adalah tali jiwa antara orangtua dan anak. Cinta kasih memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami-istri, orangtua dengan anak, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antargenerasi sehingga keluarga menjadi wadah untuk bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin (Riyadi, 2003).

Beberapa ahli menyatakan betapa pentingnya peran keharmonisan keluarga dalam kehidupan seorang anak. Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi social yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Keluarga akan mencapai taraf keharmonisan apabila tidak hanya didasarkan pada factor bilogis semata, namun aspek kasih sayang (afeksional) harus berlaku didalamnya sebagai pilar stabilitas suatu perkawinan (Astari, 2017).

Adapun idealnya suatu keluarga yang harmonis dalam kehidupan bekeluarga yaitu, saling memiliki kepercayaan, saling kerja sama, saling mendukung antara suami istri, saling jujur dan terbuka dengan pasangan, dan memberikan rasa aman secara fisik maupun secara emosional terhadap keluarga. Dan yang paling penting yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap pasangan maupun terhadap anak sangat perlu dalam suatu rumah tangga (Anwar, 2022).

Beberapa pandangan atau anggapan mengenai keluarga antara lain : Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi bahwa keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Artinya sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan perkawinan yang sah antara pria dan wanita secara adat dan agama (Ahmadi, 1999).

Emosi merupakan salah satu dari dimensi pengalaman personal. Beberapa emosi primer, antara lain: kebahagia, antisipasi, kemarahan, menjijikkan, kesedihan, kejutan,ketakutan, dan penerimaan. Tujuan dari emosi adalah untuk menggerakkan individu pada rasa aman dan pemenuhan kebutuhan serta menghindari sesuatu yang merugikan dan menghambat pemenuhan kebutuhan (Susanto, 2018).

Siswa memiliki emosi yang labil, sehingga ditunjukkan dengan pola tingkah laku yang meledak-ledak, hal ini disebabkan karena adanya perubahan emosi pada siswa awal yang lebih cepat. Bentuk dari pengungkapan emosi bisa bermacam-macam seperti bentuk kenakalan siswa, bahkan bisa berupa tindak kriminal. Masa remaja awal memiliki energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, sedih, bahagia, rasa ingin tahu. Sedangkan pengendalian diri pada siswa belum bisa terkendali dengan baik. Siswa yang masih belum bisa mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan perilaku yang mucul pada siswa menjadi negatif. Dalam menghadapi masalah cenderung dengan emosi, memiliki rasa tidak aman, tidak senang, khawatir, dan kesepian (Astari, 2017).

Hurlock mengatakan dalam buku perkembangan anak mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kristis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir seblumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain (Hurlock, 1978).

Walgito berpendapat bahwa ciri-ciri kematangan emosi antara lain adalah : (a) berorientasi pada tugas; (b) tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan bekerja yang efesien; (c) dapat mengendalikan perasaan atau emosi pribadi; (d) keobyektifan; € bersifat sabar, penuh pengertian; (f) pertanggugjawaban terhadap usaha-usaha pribadi; (g) penyesuian yang realostik terhadap situasi-situasi baru (Walgito, 2000).

Demikian, jelaslah bahwa yang menjadi ciri-ciri anak yang telah memiliki kematangan emosi telah tergambarkan sebagaimana pendapat para ahli di atas, yang pada intinya bahwa anak yang memiliki emosi yang matang adalah yang dapat mengontrol emosinya dengan baik, tidak melampiaskan emosinya dihadapan orang lain, tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima oleh masyarakat. Dia juga dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, dan reaksi emosi yang stabil serta tidak berubah-ubah dari emosi atau suasana yang satu ke emosi yang lain (Susanto, 2018).

Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa factor, dan salah satu factor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orangtua atau keluarga. Hurlock menguraikan beberapa factor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah keluarga. Bahwa hubungan yang tidak rukun dengan orangtua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cendrung menguasai kehidupan anak (Artasari, 2017).

Orangtua yang memiliki problem hidup akan berpengaruh bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang dihadapi oleh orang tua tidak hanya memberikan dampak negative bagi anak, juga dapat berpengaruh pada komunikasi anak dengan orangtua, menjadikan orangtua kurang peka dengan kebutuhan dan masalah yang dimiliki anak. Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi dengan baik maka akan mengakibatkan keterhambatan pada proses perkembangan selanjutnya, misalnya ketika kerhamonisan keluarga tidak terpenuhi, ketidakstabilan sikap orangtua yang

diterima. Akan berdampak pada kemampuan anak dalam melihat hubungan sebab akibat dari perilakunya dengan sikap orangtua yang diterima. Akibatnya anak menjadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya. Tanpa disadari konflik dalam keluarga akan berakibat kesenjangan hubungan emosional anak dengan orangtua ataupun dengan anggota keluarga lain. Anak-anak akan merasa terancam dan tidak disayang oleh orang tua, karena tekanan batin yang semakin menumpuk, sampai pada kesan bahwa meraka (anak-anak) sudah tidak diingikan dalam keluarga (Indarwati, 2011).

Ketidakharmonisan keluarga adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan kelompok manusia. Hal ini berkaitan dengan keaadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya terdapat sebuah ketidakbahagian, maka keluarga tersebut dinyatakan tidak harmonis. Keluarga terdiri dari beberapa individu, setiap individu berinteraksi dengan individu lainnya dan hal ini berpengaruh terhadap keadaan-keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada suatu keluarga. Kelompok paling sering terkena dampak adalah anak, sehingga mengakibatkan anak sering melakukan penyimpangan terhadap perilakunya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru BK di SMKN 1 Ampek Angkek menjelaskan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga dapat mempengaruhi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti kurang terbuka kepada orangtua, siswa tidak diberi kesempatan dalam berbicara, dan tidak adanya dukungan dalam kegiatan apapun. Sehingga siswa menjadi malas dalam mengikuti pelajaran, bolos sekolah, sering absen dan datang terlambat ke sekolah.

Hal tersebut yang memunculkan ketertarikan penulis melakukan penelitian dengan judul " Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek".

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka-angka, jumlah tingkatan dan analisisnya menggunakan statistic. Sedangkan korelasi berasal dari bahasa inggris"correlation" yang artinya hubungan atau saling berhubungan (Sudjono, 2015). Menurut pendapat Sugiyono, pendekatan korelasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih

(Sugiyono, 2016). Dalam pendekatan peneliti menggunakan kolerasi kontributif, yaitu mendeteksi seberapa besar hubungan ketidakharmonisan keluarga terhadap kematangan emosi. Apabila terdapat pengaruh yang baik disebut kontributif positif dan begitu sebaliknya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas XI SMKN 1 Ampek Angkek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Proporsional random sampling"* terhadap semua populasi yang ada (Noor, 2016). Teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2016). Teknik pengolahan data dengan menggunakan uji normalitas data, uji linearitas data dan uji analisis korelasi.

HASIL

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi Variabel

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Y	Pearson Correlation	.735**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas di dapatkan nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* adalah 0,000 dimana < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara variabel ketidakharmonisan keluarga dengan variabel kematangan emosi siswa. Tidak hanya berpatok pada signifikan adanya korelasi atau tidak dapat dilihat melalui *personal correlation* dimana jika rhitung > rtabel maka terdapat korelasi, rtabelnya adalah 0,2461. Pada tabel di atas nilai *pearson correlation* sebagai rhitung adalah 0,735 maka 0.735 > 0,2461yang artinya H1 diterima dan H0 ditolak.

Untuk derajat hubungannya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

Tabel 2 Interpretasi besarnya r product moment

0	Tidak ada Korelasi
0 – 0.5	Korelasi Lemah
0.5 – 0.8	Korelasi sedang
0.8 – 1	Korelasi Kuat / erat
1	Korelasi Sempurna

Dimana nilai *pearson correlation* adalah 0,735 yang berarti derajat hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan siswa adalah sedang. Jadi, ketika ketidakharmonisan keluarga meningkat maka kematangan siswa juga meningkat dan ketika ketidakrmonisan keluarga menurun maka kematangan emosi juga menurun.

Sedangkan koefisien determinan untuk melihat seberapa besar pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap kematangan emosi dapat dilihat melalui tabel model summary dibawah ini.

Tabel 3 Model Summary

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.735[a]	.540	.532	20.546

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel di atas didapat nilai *R Square* 0,540. Hal ini berarti hubungan Ketidakharmonisan Keluarga dengan Kematangan emosi siswa Di SMK Negeri 1 Ampek Angkek sebesar 54%.

PEMBAHASAN

1. Ketidakharmonisan Keluarga

Ketidakharmonisan keluarga dapat diartikan suasana yang tidak baik yang terjadi dalam hubungan sebuah keluarga. Dimana hubungan yang tidak baik yang mengarah kepada

suatu perceraian. Ketidakharmonisan selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga (Surya, 2004).

Ketidakharmonisan keluarga di SMK Negeri 1 Ampek Angkek yang di uji menggunakan angket didapatkan jumlah presentase rata-rata jawaban responden yaitu sebesar 75,63% maka sesuai dengan kriteria responden dapat digolongkan ke dalam kategori sedang.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum berekasi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari suatu emosi atau suasana hati yang lain (Walgito, 2000). Kematangan emosi siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek yang diuji menggunakan angket mengenai kematangan emosi siswa jumalah presentase rata-rata jawaban responden sebesar 79,04%. Maka sesuai dengan kriteria jawaban responden dapat digolongkan ke dalam kartegori sedang.

3. Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Siswa

Tujuan peneletian adalah untuk mengetahui hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.Responden penelitian ini berjumlah 64 siswa. Ketidakharmonisan keluarga merupakan suasana yang tidak baik yang terjadi dalam hubungan sebuah keluarga. Dimana hubungan yang tidak baik mengarah kepada suatu percerain.

Siswa yang memiliki emosi labil, sehingga ditunjukkan dengan pola tingkah laku yang meledak-ledak, hal ini disebabkan karena adanya perubahan emosi pada siswa awal yang lebih cepat. Masa remaja awal memiliki energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, sedih, bahagia, rasa ingin tahu. Sedangkan pengendalian diri pada siswa belum bisa terkendali dengan baik. Siswa yang masih belum bisa mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan perilaku yang mucul pada siswa menjadi negatif. Dalam menghadapi masalah cenderung dengan emosi, memiliki rasa tidak aman, tidak senang, khawatir, dan kesepian (Astari, 2017).

Ada berapa anak yang tingkat ketidakharmonisannya tinggi, namun memiliki kematangan emosi yang sedang atau sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa

yang berbeda-beda, terkadang dalam keluarga yang orangtuanya bahagia (harmonis), dimana anak dimanja maka anak akan merasa belum mandiri, masih bergantung pada orang tua, dan ada pula siswa yang orang tua atau keluarganya sibuk dengan pekerjaan tetapi dia bisa hidup mandiri. Salah satu factor tersebutlah yang mempengaruhi tingkat kematangan emosi tiap siswa berbeda.

Ketidakharrmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa di uji menggunakan angket. Berdasarkan hasil uji validasi yang telah dilakukan, maka telah diperoleh hasil bahwa semua soal/pernyataan yang berjumlah 96 butir dengan angket varibel X berjumlah 44 butir dan angket variabel Y 52 butir. Jumlah soal yang valid untuk variabel X adalah 37 butir dan Y42 butir. Soal dapat dikatakan valid karena rhitung > rtabel dan soal yang dikatakan tidak valid karena rhitung < rtabel.

Data angket yang telah valid kemudian diolah lagi untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Uji pertama yang dilakukan adalah uji normalitas didapatkan hasil normal dengan nilai signifikan 0,048 > 0.05 dan uji yang kedua linearitas di dapatkan nilai signifikan 0,498 > 0.05, yang artinya terdapat hubungan yang linear antara ketidakharmonisan kelurga dengan kematangan emosi siswa.

Karena data normal dan linear selanjutnya dilakukan dengan *product moment,* hasil yang didapat koefesien korelasi (r) sebesar 0,735 dengan signifikansi 0,000 dan nilai *R-square* 0,540. Yang artinya terdapat hubungan yang linear antara ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan siswa. Jadi, ketika ketidakharmonisan keluarga meningkat kematangan emosi juga meningkat.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwasanya ada hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa. Dibuktikan melalui uji Korelasi dimana mendapatkan nilai sebesar 0,735 yang jika dibandingkan dengan pengambilan keputusan tingkatan ini berada pada tingkatan Sedang, Hal ini mengandung makna bahwa ketidakharmonisan keluarga responden yang diwujudkan dalam masalah ekonomi, kurang komunikasi, kurang rasa perhatian, kurang keterbukaan, keegoisan.

Berdasarkan pemaparan diatas dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat signifikan ketidakharmonisan keluarga terhadap kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Hal ini juga dapat dilihat bahwa ketidakharmonisan keluarga responden yang berada dalam kriteria *sedang* sesuai dengan kematangan emosi siswa yang berada dalam kriteria sedang pula.

Penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang menyatakan hubungan yang tidak harmonis di dalam keluarga diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam mengontrol emosinya dihadapan orang lain (Syamsul, 2009). Karena dari penelitian ini dimana siswa tahu cara mengendalikan emosi diri dari suatu permasalahan dan menunggu saat dan tempat yang lebih dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat ketidakharmonisan keluarga dengan kemtangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampek Angkek Tahun Ajaran 2022/2023 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengaruh Ketidakharmonisan keluarga siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek terhadap kematangan emosi siswa tergolong sedang, artinya bahwa ketidakharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kematangan emosi dengan tingkatan sedang. Hal ini dapat dilihat dari adanya aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Hubungan dan ikatan yang erat antar anggota, Terpenuhinya kebutuhan (materil, psikis, social) dalam keluarga, Komunikasi yang baik antar anggota keluarga, Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
2. Kemtangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek tergolong sedang, artinya salah satu factor yang membentuk atau mempengaruhi kematangan emosi siswa adalah Lingkungan keluarga, ini dapat dilihat dari penerimaan diri dan orang lain, mengontrol dan mengarahkan emosi, mampu menyelesaikan masalah, kemandirian, kontrol lingkungan.

Adanya hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dengan kemtangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil dari r_{hitung} sebesar 0,735 pada taraf signifikansi 5% dengan N =64. Karena $r_{hitung} > r_{tabel,}$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima. Dan pengaruh ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa SMK N 1 Ampek Angkek termasuk kategori sedang yaitu sebesar 0,735

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta

Anwar, Afritesia & Yarni, Linda. 2022. *Dampak pernikan di Usia Muda terhadap Keharmonisan Keluarga di Nagari Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru"*Jurnal Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, Vol 1, No 3

Astari, Dwi Novi. 2017. *Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kematang Emosi pada Siswa SMP Diponegoro Tumpang.* Malang: Universitas Negeri Malang

Clara, Evi & Wardani, Ajeng Dwikasih. 2020. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta : UNJ Press

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*.Jakarta : Rineka Cipta

Hurlock. 1978. *Rerkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Indarwati, Yeni. 2011. *Hubungan Anatra Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi siswa Kelas XI SMA Negeri Bergas Tahun Ajaran 2010/2011*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Noor, Juliansyah . *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah.* Jakarta : Prenada Media Group

Rahmi, Alfi & Januar. 2019. *Pengokohan Fungsi Keluarga sebagai Upaya Preventif terjadinya Degradasi Moral pada Masa Remaja*" ,Jurnal Al-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islami Vol 5, No 1

Riyadi, Agus. 2003. *Bimbingan Konseling perkawinan (dalam membentuk keluarga sakinah),* Yogyakarta:Ombak

Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta

Surya, Mohammad. 2004. *Bina Keluarga.* Semarang:Aneka Ilmu

Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep,Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta : Prenadamedia Grop

Walgito. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI

Yusuf, Syamsul. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya